

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Isu-isu mengenai ibadah merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan dan muncul dalam gereja saat ini. Salah satu isu penting seputar kehidupan gereja berkaitan dengan pemahaman dan praksis ibadah.¹ Banyak orang Kristen yang tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai ibadah. Kesalahpahaman yang seringkali terjadi berkenaan dengan ibadah di gereja ialah bahwa ibadah hanya dianggap sebagai pendahuluan atau pengantar sebelum jemaat mendengarkan kotbah, bahkan ada yang beranggapan bahwa ibadah sama dengan pujian.

Jika melihat definisi dari ibadah maka dapat dikatakan bahwa ibadah adalah "penyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya."² Allah menginginkan manusia berespon, dalam hal ini Allah rindu agar manusia dapat menyembah, merayakan, dan mengingat Dia.

Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sudah sepatutnya manusia menyembah Allah, sang Pencipta. Manusia dapat menyembah Allah secara personal maupun komunal. Penyembahan secara personal berarti seseorang menyembah atau beribadah kepada Allah secara pribadi. Tidak ada pola ibadah yang baku yang ditetapkan untuk ibadah personal, karena pola atau model ibadah ditentukan sendiri oleh pribadi yang melakukan ibadah. "Berbeda dengan ibadah personal maka ibadah komunal merupakan ibadah yang dipersembahkan

1. Herbert W. Bateman IV, *Authentic Worship: Hearing Scripture's Voice, Applying Its Truths* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2002), 23.

2. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 7.

jemaat yang berkumpul bersama, persekutuan Kristen.”³ “Ibadah personal dan komunal adalah ibadah yang sah karena keduanya saling mengambil bagian dalam ibadah dari persekutuan tubuh Kristus yang universal.”⁴

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa individu yang melakukan ibadah personal dapat menentukan bentuk atau pola ibadahnya sendiri atau dapat juga mengikuti struktur yang dipakai secara umum. Namun, hal ini tidak berlaku dalam ibadah komunal. “Dalam suatu ibadah komunal harus ada konsensus atas struktur, kata-kata dan kegiatan-kegiatan karena jika tidak ada konsensus maka akan terjadi kekacauan.”⁵ Permasalahan yang timbul berkaitan dengan ibadah komunal adalah munculnya berbagai macam pola ibadah. Tugas gereja adalah memilah dan menentukan pola ibadah komunal yang akan dipergunakan.

II. Pokok Permasalahan

J. Matthew Pinson menyatakan bahwa ”ibadah Kristen pada abad pertama dan kedua relatif sederhana.”⁶ Tidak banyak pola maupun variasi dalam ibadah pada masa-masa itu. Hal ini disebabkan karena orang Kristen mula-mula lebih mengikuti tradisi di sinagoge Yahudi.⁷ 3 (tiga) tradisi yang selalu ada di sinagoge Yahudi adalah doa, pujian, dan petunjuk-petunjuk, dimana petunjuk-petunjuk ini lebih menekankan pada pembacaan firman Tuhan dan penggalan firman Tuhan.⁸ Namun seiring dengan perkembangan zaman maka beragam pola ibadah mulai muncul. Pola-pola ibadah

3. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 17.

4. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 17.

5. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 18.

6. J. Matthew Pinson, *Perspectives On Christian Worship: 5 Views* (Nashville: B&H Publishers, 2009), 1.

7. J. Matthew Pinson, *Perspectives On Christian Worship: 5 Views*, 1.

8. Ralph P. Martin, *Worship In The Early Church* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), 24-27.

yang bervariasi ini ditawarkan dan faktanya banyak orang Kristen yang senang bahkan menikmati ibadah dengan pola-pola ibadah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seseorang mau menyembah Allah maka orang tersebut harus merasa nyaman dengan suasana ibadah atau pola ibadah, namun di sisi lain harus diingat bahwa pemilihan suatu pola ibadah bukan hanya untuk menyenangkan manusia.

Munculnya beragam pola ibadah memicu timbulnya *worship war* (perang ibadah).⁹ Hal ini disebabkan karena setiap golongan berusaha mencari dan mempertahankan pola ibadah yang dianggap benar.¹⁰ Semua golongan menyatakan bahwa pola ibadah mereka yang paling alkitabiah dan benar.

Berbicara mengenai pola ibadah maka 2 (dua) pola yang sering digunakan adalah pola tradisional¹¹ dan kontemporer. Tradisional dan kontemporer adalah 2 (dua) kutub yang selalu bertentangan. Pertentangan yang terjadi antara kutub tradisional-kontemporer disebabkan karena perbedaan warna ibadah. Kutub tradisional mempertahankan suatu warna ibadah yang berbentuk lebih formal, sedangkan kutub kontemporer mempertahankan warna ibadah yang berbentuk informal.¹²

9. *Worship war* adalah suatu istilah yang berarti pertentangan atau konflik yang terjadi karena perbedaan pandangan berkaitan dengan ibadah. Lih. D.G. Hart dan John R. Muether, *With Reverence And Awe: Returning to the Basics of Reformed Worship* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2002), 12.

10. Mulai dari pola ibadah tradisional, kontemporer, karismatik, dan berbagai pola ibadah yang terus muncul sampai saat ini.

11. Pola tradisional bukanlah suatu pola ibadah yang berdasarkan suatu budaya atau tradisi tertentu melainkan lebih menekankan kepada pemeliharaan tradisi/kebiasaan yang sudah dilakukan gereja pada abad mula-mula sampai reformasi Protestan. Ciri dari pola tradisional adalah cenderung kaku dan tertutup.

12. Warna ibadah yang formal maupun informal dapat terlihat dalam susunan liturgi. Susunan liturgi bentuk formal (yang dipakai oleh kutub tradisional) memiliki urutan-urutan yang sudah disusun sedemikian rupa. Pada umumnya, liturgi bentuk formal dimulai dengan **prelude organ** (atau piano). **Panggilan Ibadah** dinyanyikan atau diucapkan, kemudian **himne pembukaan** yang diikuti dengan **votum** yang diikuti oleh **himne** yang lain. **Pembacaan Firman Tuhan** dan diikuti oleh **doa pastoral**. **Pengumuman** disampaikan dan **persembahan** dikumpulkan. Sebuah **anthem paduan suara** dilakukan sebelum **kotbah**. Umumnya firman Tuhan disambut oleh **undangan**. **Berkat** menandai

Pertentangan antara kutub tradisional dan kontemporer terus berlangsung. Di satu sisi, pendukung kutub tradisional mengatakan bahwa pola tradisional adalah pola ibadah yang paling benar, namun di sisi lain, pendukung kutub kontemporer mengatakan bahwa pola tradisional sudah ketinggalan zaman karena sangat kaku. Menurut pendukung kutub kontemporer, pola ibadah yang kaku harus ditinggalkan dan beralih kepada suatu pola baru yang dapat membangkitkan semangat.

Pertentangan-pertentangan yang terus muncul mengenai pola-pola ibadah menggerakkan beberapa kalangan berusaha mencari solusi. Ada kalangan yang menciptakan pola ibadah yang baru namun ada juga yang berusaha menggabungkan pola-pola yang sudah ada. Dari sekian banyak pola, maka pola tradisional dan kontemporer adalah pola yang berusaha digabungkan. 2 (dua) kutub yang selalu bertentangan ini digabungkan dan istilah yang digunakan untuk penggabungan keduanya seringkali disebut dengan *blended worship*.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas maka kebanyakan orang memahami *blended worship* sebagai gabungan antara ibadah pola tradisional dan kontemporer, khususnya kombinasi antara musik tradisional dan kontemporer. Contohnya, lagu himne yang biasanya diiringi dengan piano atau organ, maka dalam *blended worship* lagu tersebut diiringi dengan alat-alat musik modern, seperti drum, gitar elektrik, dan

berakhirnya kebaktian, dan sebuah **postlude** dengan suara yang lembut atau percakapan yang bersahabat dan hangat menutup kebaktian itu. Materi dari bahan ibadah ini umumnya diambil dari Alkitab dan buku himne. Berbeda dengan kutub tradisional maka susunan liturgi kutub kontemporer lebih bebas, tidak ada urutan-urutan yang ketat. Misalnya: pemberitaan firman Tuhan dapat dilakukan oleh pengkotbah mulai dari pertengahan acara hingga selesai, atau mungkin hanya secara singkat dilakukan diawal kebaktian, jemaat diperkenankan mengangkat tangan, bertepuk tangan, saling berpegangan tangan, menampilkan drama, dan tari kreatif. Dikutip dari *handout* Paul Arifin, "Memadukan Penyembahan Tradisional dan Kontemporer: Mulai dari Yang Kecil dan Secara Perlahan-lahan" (Jakarta: GKY Jemaat Mangga Besar).

sebagainya.¹³ Dari pandangan umum yang demikian, dapat dilihat bahwa seringkali orang Kristen memahami *blended worship* hanya pada corak (*style*) musiknya.¹⁴ Pemahaman *blended worship* yang hanya berkisar diseperti corak musik inilah yang menjadi salah satu pemicu kesalahpahaman mengenai konsep *blended worship*. Namun, apakah benar bahwa *blended worship* menitikberatkan pada sebuah corak musik? Jika *blended worship* tidak menitikberatkan pada sebuah corak musik, lalu apa yang menjadi penekanan *blended worship*? Apakah tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam teologi *blended worship*? Andrew A. Setiawan menyatakan bahwa “*blended worship* menekankan teologi ibadah dan struktur ibadah bahkan *blended worship* mengembalikan posisi Allah sebagai pusat ibadah dan menjaga keseimbangan rasa hormat dan rasa dekat dengan Allah.”¹⁵

Penekanan-penekanan bahkan pembaharuan-pembaharuan yang diusung *blended worship* merupakan hal yang patut untuk dihargai. Jika benar bahwa *blended worship* menekankan pada teologi ibadah dan struktur ibadah, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah teologi *blended worship* sesuai dengan teologi ibadah yang alkitabiah? Jika konsep *blended worship* tidak bertentangan dengan konsep ibadah Kristen, apakah *blended worship* dapat dikategorikan sebagai suatu alternatif atau solusi pola ibadah yang benar?

Berbagai pertanyaan dan kebingungan yang muncul seputar *blended worship* membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Blended Worship: Dalam Sebuah Kajian Teologis*” di dalam tesis ini. Melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan

13. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian*, Veritas, Vol. 8, No. 1 (April 2007): 129.

14. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian*, 129.

15. Andrew A. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian*, 139.

dan mengkaji isu-isu seputar *blended worship* untuk memahami apa yang menjadi penekanan utama *blended worship*. Penulis tidak hanya akan berhenti pada apa yang menjadi penekanan utama *blended worship* namun penulis akan mengkaji *blended worship* dalam kajian teologis untuk memperoleh pemahaman apakah *blended worship* sesuai atau sejalan dengan teologi ibadah Kristen atau tidak.

III. Tujuan Penulisan

Melalui tesis ini, penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai *blended worship*, khususnya ditinjau dari sudut pandang teologis. Oleh sebab itu, sebelum penulis mengkajinya secara teologis maka penulis akan memaparkan mengenai definisi, latar belakang, teologi, struktur, dan susunan liturgi *blended worship*. Hal ini harus dipaparkan supaya tidak terjadi kekeliruan, secara khusus mengenai definisi *blended worship*.

Dalam proses mengkaji *blended worship* maka penulis akan melakukan analisa dan komparasi dengan teologi ibadah Kristen yang alkitabiah. Penulis akan menganalisa apakah dasar teologi *blended worship* sesuai dengan dasar teologi ibadah Kristen atau tidak.

IV. Pembatasan Masalah

Fokus utama tulisan ini adalah mengkaji mengenai *blended worship* dari sudut pandang teologis. Penulis tidak akan membahas mengenai kontroversi seputar *blended worship* atau isu mengenai apakah *blended worship* sudah menjadi suatu *movement* (gerakan) atau tidak, namun penulis akan lebih memfokuskan pada hal-hal

yang menjadi dasar pemahaman *blended worship*, dan secara khusus akan mengkaji teologi yang terkandung dalam *blended worship*.

V. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal, kamus teologi, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik tesis ini.

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 3 (tiga) bab, yang dibuka dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab I, penulis akan memberikan suatu pengantar yang berkaitan dengan *blended worship*. Pemaparan mengenai hal ini akan dibagi menjadi 4 (empat) bagian. Bagian yang pertama akan membahas mengenai latar belakang munculnya *blended worship*, baik secara sosiologis, teologis maupun kronologis. Bagian yang kedua membahas mengenai definisi *blended worship*, selanjutnya di bagian yang ketiga penulis akan memberikan karakteristik yang terdapat dalam *blended worship*, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus, dan di bagian yang keempat akan dipaparkan mengenai kekeliruan-kekeliruan berkenaan dengan *blended worship*.

Selanjutnya dalam bab II, penulis akan membahas mengenai konsep *blended worship*. Pembahasan ini dimulai dengan pemaparan mengenai teologi *blended*

worship, dimana dalam bagian ini penulis akan menyajikan dasar firman Tuhan yang sering digunakan sebagai “jiwa” untuk model *blended worship* dan juga konsep Trinitarian yang dianggap sebagai teologi *blended worship*. Setelah itu penulis akan memaparkan mengenai struktur *blended worship* yang terdiri dari 4 tahap yaitu:¹⁶ tahap berkumpul, tahap mendengarkan firman, tahap perjamuan kudus, dan tahap berpisah. Pada bagian akhir dari pemaparan mengenai *blended worship*, penulis juga akan menyajikan contoh susunan liturgi *blended worship*.

Setelah memberikan pemaparan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *blended worship* maka di bab III, penulis akan mengkaji *blended worship* dalam sebuah kajian teologis. Bab ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Pada bagian pertama, penulis akan memulai dengan memberikan pemahaman mengenai teologi ibadah Kristen. Konsep mengenai teologi ibadah Kristen sangat luas, oleh sebab itu, dalam bagian ini penulis mengambil pemahaman teologi ibadah Kristen dari kutub tradisional yang diwakili oleh golongan Calvinis dan kutub kontemporer yang diwakili oleh golongan Karismatik sebagai perbandingan. Setelah memaparkan mengenai teologi ibadah Kristen maka pada bagian yang kedua penulis akan mengkaji teologi *blended worship* berdasarkan teologi ibadah Kristen. Dalam bagian ini penulis akan mengkaji ayat-ayat firman Tuhan yang digunakan sebagai “jiwa” *blended worship*, teologi Trinitarian yang menjadi teologi *blended worship*, karakteristik *blended worship*, dan struktur *blended worship*.

Setelah semua pembahasan dari bab I sampai bab III selesai maka penulis akan masuk ke dalam bagian penutup, dimana dalam bagian ini penulis akan

16. Setiawan, *Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian*, 129-139.

menyimpulkan semua pembahasan yang ada dalam tesis ini. Dalam bagian ini juga, penulis akan menyajikan kontribusi yang diberikan oleh *blended worship* baik dalam *worship war* (perang ibadah) maupun dalam ibadah komunal.